Ale Rasa Beta Rasa: Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mahasiswa FISK IAKN Ambon

Ahsani Amalia Anwar¹, Ajuan Tuhuteru²

1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Ambon

ahsaniamaliaanwar@gmail.com

ajuantuhuteru@gmail.com

Abstract

Pandemic Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) has changed people's life in various fields, including education. Face-to-face learning turns into online learning to prevent the spread of Covid-19. This article explores how the constraints faced in implementing online learning and ways which are taken to overcome them on the basis of local cultural value.

This research was conducted at the Faculty of Religious Social Sciences State Institute of Christian Religion (FISK IAKN) Ambon, from which more students complaints related to obstacles encountered during online learning as compared to the two other faculties at IAKN. There were twelve people who participated in this study, consisting of two key informants (a dean and lecturer), students from various study programs, consisting of three students from Tourism, another two students from Pastoral Counseling, three students from Theology, and two from Religion and Culture study programs. Data was collected using interview via Whatsapp chatting and observation of students' participation in online learning class, not only through Whatsapp Group, Faceboook Group, Google Classroom, Zoom, Edmodo, as well as IAKN e-learning system.

The study demonstrates that in the the online learning process at FISK IAKN, students experience various problems, that include internal and external factors. Internal factors consists of limited facilities and infrastructure to support in campus online learning, students' financial limitations, and technological illiterate of students as well as lecturers to access online learning. External factors include lack of online learning equipments, such as smartphones and laptops, unstable internet network and lack of electricity in some areas of students' residence. Because these two factors (internal and external) are the main obstacles in the online learning process, various efforts being made to overcome them on the basis of local cultural values, ale rasa beta rasa. This is not only applied among students of FISK IAKN Ambon, but also involves parents, relatives, neighbors, lecturers, campus support and support from other institutions outside campus. The philosophy of ale rasa beta rasa has become a bonding value among fellow Ambonese and their colleagues on how they deal with problems related to the continuity of online learning in the midst of critical moment resulted from pandemic of Covid-19. The application of the social function of ale rasa beta rasa is manifested in the form of studying together; sharing information about lecture; sharing hotspots and remedial; and granting loans. Despite the fact that all constraints cannot be fully solved, there are at least somethings to be done that affect their online learning process.

Keywords: Pandemic, Covid-19, Students, Online Learning, Campus, Mutual Help, and Ale Rasa Beta Rasa.

Pendahuluan

Makna filosofis dari kearifan lokal masyarakat Maluku "ale rasa beta rasa" (kamu rasa saya rasa) yaitu rasa yang muncul sebagai suatu kesadaran senasib, sepenanggungan, solidaritas, kesetiakawanan, dan tolong-menolong untuk mencapai kebahagiaan hidup bersama. Dengan demikian ungkapan "ale rasa beta rasa" merupakan suatu upaya membangun karakter masyarakat Maluku yang harmonis, rukun, dan tidak bersifat individualistis. Meskipun berbeda status. agama, kebudayaan hingga latar belakang, ini membuat mereka tetap memiliki satu latar depan bernama persaudaraan (Kelihu 2014). Setiap kelompok masyarakat memiliki adat, kebiasaan dan keyakinan yang disepakati dan tertanam dalam diri mereka (cultural values). Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya itu sangat berarti dalam masyarakat karena bertalian dengan norma, keyakinan, adat, praktik-praktik dan simbol-simbol. Oleh nilai-nilai karenanya itu perlu dirawat, dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda (Arifin 2019:1). Perwujudan ale rasa beta rasa dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) dibumikan melalui praktek tolong menolong berbasis nilai budaya yang didasarkan pada filosofi sesama saudara harus saling memberikan pertolongan tanpa melihat perbedaan di antara mereka.

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana dan menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia. Covid-19 yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019, telah menjadi pandemi karena menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara dalam waktu singkat, termasuk Indonesia (Warta Ekonomi 2020).

Dalam kaitan dengan ini, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metoda daring (dalam jaringan) alias online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Covid-19 (Charismiadji 2020). Pemberlakuan kebijakan social distancing untuk menekan penyebaran Covid-19 yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, membuat pendidik dan mahasiswa kaget. Pembelajaran teknologi informasi memang telah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19 membuat kaget hampir di semua wilayah, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional. Meskipun sejumlah institusi pendidikan telah memberlakukan dual system dalam pembelajaran (daring dan luring). Sebagai ujung tombak pengambil kebijakan di suatu lembaga pendidikan tinggi, Rektor dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon edaran Menteri Pendidikan surat Kebudayaan yang mengharuskan kampus untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Para dosen merasa kaget karena harus mengubah sistem, beberapa perubahan silabus juga dilakukan karena beberapa mata kuliah yang membutuhkan praktek seperti metodologi penelitian harus diubah karena pembelajaran daring dan proses belajar dilakukan secara cepat melalui daring. Mahasiswa panik karena tidak semua memiliki fasilitas untuk mengikuti sistem pembelajaran daring dan banyaknya tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Kuliah daring merupakan kuliah berbasis internet (daring) dimana peserta mengakses materi, berinteraksi dengan materi, dan pembelajar lain, pengajar untuk memeroleh dan memaknai pengetahuan, serta mengembangkan diri lewat pengalaman belajar (Universitas Indonesia 2020).

Menurut Davis (dalam Soekanto dan 2017:264), Sulistyowati perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup yaitu kesenian, semua bagiannya ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan bahkan perubahan-perubahan seterusnya, dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan-hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel. Kebudayaan dikatakannya mencakup cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan pikiran secara simbolis dan bukan karena berdasarkan keturunan. warisan vang Kebudayaan adalah suatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahanperubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam suatu cara masyarakat memenuhi kebutuhankebutuhannya (Soekanto dan Sulistyowati 2017:265).

Mahasiswa FISK IAKN dihadapkan pada perubahan metode pembelajaran konvensional dengan tatap muka secara langsung menjadi metode pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring, menurut Smaldino dkk. (dalam Mahnun 2018:31), adalah pembelajaran dimana dosen dan mahasiswa bisa mengakses dokumen elektronik untuk memperkaya pengetahuan mereka. Dalam pembelajaran

online, mahasiswa dapat berpartisipasi aktif saat belajar karena pembelajaran online menyediakan perangkat pembelajaran interaktif dan dapat menghubungkan semua informasi, baik itu tulisan maupun proyek yang mereka buat dengan menggunakan tombol hyperlink (untuk menghubungkan beberapa objek, file, halaman website, dan lainnya). Adapun karakteristik dari pembelajaran daring menurut Henderson (2003:2) memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan.

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Media perspektif pendidikan merupakan dalam instrumen yang sangat

strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar karena keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik (Hayati 2020:7).

Kondisi sulit dirasakan mahasiswa IAKN Ambon khususnya di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK) IAKN Ambon untuk mengikuti pembelajaran daring sejak pandemi Covid-19 dan mereka lebih memilih pelaksanaan perkuliahan secara konvensional. Kecemasan terhadap penurunan prestasi akademik dan ancaman kehilangan beasiswa membuat sesama mahasiswa FISK secara sosial membuat suatu mekanisme tolong-menolong. Tolong menolong diantara mahasiswa FISK IAKN

Ambon merupakan salah satu sarana untuk mengatasi kesulitan perkuliahan daring, dalam berbagai bentuk bantuan yang dalam prakteknya didasarkan pada nilai budaya *ale rasa beta rasa*.

Selama pembelajaran di rumah, akses internet menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi mahasiswa di Kampus IAKN Ambon. Pihak kampus sendiri ikut memberikan bantuan, termasuk kepada mahasiswa FISK IAKN Ambon dalam bentuk logistik, peralatan kesehatan, dsb. Meskipun dirasakan cukup membantu mahasiswa FISK IAKN Ambon terutama dalam pemenuhan kebutuhan seharihari mahasiswa yang berada di asrama ataupun kos-kosan dan umumnya merupakan perantau. Namun, kebutuhan akses internet untuk mengikuti kuliah daring selama pandemi Covid-19 dirasakan sangat sulit bagi mahasiswa FISK IAKN Ambon. Beberapa diantara mereka bahkan masih sering pergi ke kampus meskipun ada anjuran untuk tetap berada di rumah hanya untuk mengikuti pembelajaran daring dengan menggunakan fasilitas internet kampus. Kondisi ketidakpastian di saat pandemi Covid-19 dan pemberlakuan pembelajaran daring yang dialami mahasiswa **FISK** IAKN Ambon menimbulkan banyak kesulitan. Ini menstimulasi rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka untuk saling membantu kepada sesama teman yang mengalami kesulitan. Bentuk tolong menolong pada mahasiswa FISK IAKN Ambon sudah ada sejak dahulu dan didasarkan pada petuah leluhur (tete nene moyang) yang senantiasa mengedepankan rasa persaudaraan dan kebersamaan dan tampak pada ale rasa beta sebagai suatu sistem kognitif yang bersumber dari nilai budaya masyarakat Maluku.

Apa kendala dan bagaimana mengatasi kendala yang dihadapi akan menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini. Pembahasan terbagi atas dua sessi. Sessi pertama difokuskan pada bagaimana pembelajaran daring dan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa. Sessi kedua mendemonstrasikan fungsi *ale rasa beta rasa* diaplikasikan dalam pembelajaran daring.

Metode Penelitian

Meskipun ada tiga fakultas di kampus Intitut Agama Kristen Negeri Ambon, Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon yang dipilih karena jumlah mahasiswa terbatas dibandingkan dengan dua fakultas lainnya (Fakultas Pendidikan dan Fakultas Seni Musik) dan mahasiswa di fakultas ini kemampuan ekonomi keluarganya terbatas. Penelitian ini dilakukan sejak awal masa pembelajaran daring akibat dari pandemi Covid-19 (Maret-Juni 2020).

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang, yang terdiri atas dua orang informan ahli, tiga orang mahasiswa Pariwisata, dua orang mahasiswa Pastoral Konseling, tiga orang mahasiswa Teologi, dua orang mahasiswa Agama dan Budaya. Informan ahli merupakan Dekan dan seorang Dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon, sedangkan untuk mahasiswa beragam berdasarkan jenis kelamin (tiga lakilaki dan tujuh perempuan), semester (semester II, IV, VI dan VIII), dan program studi (prodi) Pariwisata, Pastoral Konseling, Teologi, serta Agama dan Budaya), sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

Tabel 1. Informan Penelitian											
No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Semester	Prodi	Pekerjaan Orang Tua	Status				
1	F.N.Patty	Perempuan	49	-	-	-	Dekan FISK				
2	Musa	Laki-laki	31	-	-	-	Dosen FISK				

Tabel 1. Informan Penelitian											
No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Semester	Prodi	Pekerjaan Orang Tua	Status				
3	Carli	Laki-laki	18	II	Pariwisata	Wiraswasta & PNS	Mahasiswa				
4	Roni	Laki-laki	18	II	Pariwisata	Petani & IRT	Mahasiswa				
5	Ani	Perempuan	18	II	Pariwisata	Petani & IRT	Mahasiswa				
6	Joana	Perempuan	19	IV	Pastoral Konseling	Sopir Angkot & Dewan Majelis Gereja	Mahasiswa				
7	Vasya	Perempuan	19	IV	Pastoral Konseling	Petani & IRT	Mahasiswa				
8	Cintia	Perempuan	19	IV	Teologi	Petani dan IRT	Mahasiswa				
9	Aldo	Laki-laki	20	VI	Teologi	Almarhum & IRT	Mahasiswa				
10	Larisa	Perempuan	20	VI	Teologi	PNS & IRT	Mahasiswa				
11	Voni	Perempuan	21	VIII	Agama & Budaya	Almarhum & IRT	Mahasiswa				
12	Yana	Perempuan	21	VIII	Agama & Budaya	Purnawirawan TNI & IRT	Mahasiswa				

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam (in-dept-interview) dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai pembelajaran daring dan kendalanya dan perwujudan ale rasa beta rasa dalam pembelajaran daring mahasiswa FISK IAKN Ambon melalui chatting Whatsapp maupun telepon. Observasi dilakukan pada kehadiran dan partisipasi mahasiswa FISK IAKN Ambon pada pembelajaran daring, baik melalui WA Grup, Google Class, Zoom, Edmodo, maupun elearning kampus IAKN Ambon.

Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Ini dilanjutkan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengkategorikannya sesuai dengan tema-tema temuan penelitian, yang meliputi pembelajaran daring dan kendalanya dan perwujudan ale rasa beta rasa sebagai suatu sistem nilai budaya masyarakat Maluku dalam pembelajaran daring sebagai bentuk tolong menolong diantara mahasiswa.

Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu dijelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian ini melalui Whatsapp. Lalu, ini dilanjutkan dengan menanyakan kepada calon informan tentang kesediaan untuk berpartisipasi melalui chatting Whatsapp. Hanya jika mereka bersedia untuk terlibat, maka dilanjutkan dengan wawancara via Whatsapp.

Pembelajaran Daring dan Permasalahannya

Pandemi Covid-19 telah memaksa kita untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran model baru, yaitu pembelajaran daring. Banyak sektor termasuk sektor pendidikan harus mampu mengaplikasikan pembelajaran daring ini secara cepat. Permasalahan yang timbul kemudian karena banyaknya kampus yang belum siap untuk memberlakukan pembelajaran daring tersebut, baik karena minimnya sarana dan prasarana di kampus, keterbatasan ekonomi mahasiswa untuk membeli pulsa data, beberapa dosen dan mahasiswa yang masih gaptek untuk melakukan pembelajaran daring, dan banyak faktor lainnya yang menjadi penghambat keberlangsungan pembelajaran daring.

Pembelajaran lewat daring dianggap sebagai solusi terbaik dalam sistem pendidikan di berbagai jenjang termasuk perguruan tinggi disaat mewabahnya Covid 19. Pandemi Covid 19 telah mengubah kehidupan sosial, termasuk metode pembelajaran. Selama ini, pendidik berkutat pada metode pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas antara guru dengan murid atau dosen dengan mahasiswa. Proses pembelajaran, diskusi, dan bimbingan tanya-jawab, semua berlangsung tatap muka. Sekarang harus menggali diri kepada metode pembelajaran daring.

Dalam proses pembelajaran daring dan permasalahannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal Kampus

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam lingkungan Kampus IAKN Ambon yang memengaruhi proses pembelajaran daring mahasiswa FISK IAKN Ambon. Pembelajaran daring di Kampus IAKN Ambon diberlakukan sejak adanya imbauan pemerintah *physical distancing* pada awal Maret.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran daring oleh pihak IAKN Ambon baru siap diterapkan pada tanggal 27 April 2020 melalui sistem *e-learning* yang dianggap dapat memonitor seluruh kegiatan perkuliahan, pembimbingan akademik, dan pembimbingan skripsi. Namun demikian penerapan sistem *e-learning* Kampus IAKN Ambon masih dianggap memiliki banyak kendala bagi mahasiswa.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pembelajaran daring pada dalam proses perkembangan kehadiran dan partisipasi mahasiswa FISK IAKN Ambon ditemukan beberapa aspek pada faktor internal yang menjadi penghambat mahasiswa mengikuti pembelajaran daring yaitu keterbatasan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran daring, keterbatasan ekonomi mahasiswa, gagap teknologi (gaptek).

Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Daring

Sejak wabah Covid-19 merebak komunikasi virtual semakin terlihat nyata dan fenomena itu berbanding lurus dengan upaya digitalisasi zaman atau yang lebih dikenal dengan era komunikasi 4.0. Konsekuensinya individu harus dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi. Namun, kehadiran wabah ini justru menunjukkan ketidaksiapan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Maluku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran daring.

Dengan kebijakan menjaga jarak (social distancing) yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, sistem pembelajaran mengalami peralihan dari sistem perkuliahan secara konvensional menjadi sistem perkuliahan daring sebagai salah satu solusi yang dilakukan pemerintah agar peserta didik tidak mengalami ketertinggalan pelajaran selama proses pembelajaran dilakukan di rumah.

Wabah inipun memaksa kehidupan sosial harus berubah. termasuk metode pembelajaran. Selama ini, pendidik berkutat pada metode pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas antara dosen dengan mahasiswa. Proses pembelajaran, diskusi, tanya-jawab, dan bimbingan semua berlangsung tatap muka. Sekarang harus beradaptasi kepada metode belajar dalam jaringan atau disingkat daring (online).

Sistem pembelajaran daring memudahkan pembelajaran karena tidak terikat akan tempat dan waktu, tetapi sarana dan sarana penunjang untuk penggunaannya, baik itu berupa perangkat teknologi maupun kurikulum berbasis online. Sementara persiapan itu selama ini tidak pernah ada, bahkan sebelum pandemi Covid 19 pembelajaran lewat daring di Kampus IAKN Ambon hanya diperuntukkan bagi pendidikan profesi guru (PPG), sehingga baik dosen maupun mahasiswa mengalami guncangan teknologi.

Kurangnya sarana dan prasarana mahasiswa FISK IAKN Ambon dalam mengikuti proses pembelajaran daring membuat beberapa mahasiswa seringkali tertinggal dalam mengikuti materi perkuliahan yang disampaikan dosen. Keterbatasan sarana dan prasana sebagai penunjang kelancaran pembelajaran daring bagi mahasiswa FISK IAKN Ambon berupa berupa sistem *e-learning* yang terkadang bermasalah sehingga membutuhkan waktu lama dalam mengunggah materi yang disampaikan dosen, dan berbagai kendala lainnya.

Untuk mahasiswa yang berada di dalam lingkungan kampus IAKN, khususnya mahasiswa yang tinggal di Asrama Kampus IAKN mendapat bantuan sarana dan prasarana dari pihak Kampus IAKN Ambon, berupa pemasangan wifi untuk mempermudah akses belajar mahasiswa. Namun pada awal pembelajaran daring wifi tersebut belum dipasang. Ibu Patty (49 tahun)—Dekan **FISK** IAKN Ambonmengungkapkan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang datang ke kampus disaat pemberlakukan social distancing karena tidak bisa mengakses internet untuk mengikuti perkuliahan online. Mahasiswa yang datang umumnya berasal dari Rusunawa dan kosini kosan. Hal sangat membahayakan mahasiswa karena mereka rentan terkena wabah virus Covid-19 jika datang tanpa

mengikuti protokol kesehatan yang diinstruksikan oleh pemerintah untuk menghambat penyebaran virus.

Sementara bantuan yang diberikan oleh pihak kampus IAKN dalam bentuk uang untuk membeli pulsa data hanya terbatas diberikan kepada mahasiswa yang tinggal di kos-kosan yang tidak menerima beasiswa. Meskipun bantuan diserahkan dalam bentuk uang namun bantuan tersebut diharapkan dapat dipakai mahasiswa untuk membeli pulsa data untuk sebagai fasilitas penunjang pembelajaran daring. Pemberian subsidi tidak diberikan kepada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dan keluarga. Ini karena mereka dianggap masih memiliki orang tua ataupun keluarga yang bekerja yang dapat membantu mengatasi kesulitan meskipun orang tua atau keluarga juga mengalami kondisi keterbatasan ekonomi.

Pemberian bantuan dari hasil kerjasama pihak Kampus IAKN Ambon dan berbagai lembaga formal maupun non formal juga merupakan salah satu penunjang sarana dan prasarana pembelajaran daring mahasiswa dalam bentuk pemberian sembako, peralatan kesehatan (masker, handsanitizer, vitamin) dan uang (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Bantuan kepada Mahasiswa IAKN Ambon

Ibu Patty (49 tahun)-Dekan FIKS IAKN menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan oleh lembaga formal maupun non formal merupakan hasil kerjasama Kampus IAKN dengan beberapa relasi yang mengajukan permintaan bantuan permohonan mahasiswa di Kampus IAKN. Sehingga pihak Kampus IAKN membuat proposal dan data mahasiswa calon penerima bantuan kemudian memasukkannya pada instansi pemerintah dan LSM Gereja Protestan Maluku. Mahasiswa yang terdata akan menerima bantuan hanya sekali karena keterbatasan anggaran dan agar bantuan dapat didistribusikan secara merata ke seluruh mahasiswa yang memerlukan.

Bantuan Kampus IAKN Ambon diberikan kepada mahasiswa IAKN Ambon atas kerjasama dengan pemprov Esports Maluku dalam menghadapi krisis selama pandemi Covid-19. Bantuan berupa finansial sebanyak Rp 105.000 perbulan juga diberikan kepada mahasiswa yang tidak menerima beasiswa dan tinggal di kos-kosan untuk mempelancar fasilitas pembelajaran lewat daring selama pandemi Covid-19.

Lebih lanjut menurut Ibu Patty (49 tahun)—Dekan FISK IAKN Ambon—pihak kampus IAKN Ambon berupaya untuk segala kesulitan sarana mengatasi dan prasarana yang dialami mahasiswa sejak kebijakan jaga jarak diberlakukan di masa pandemi Covid-19 dengan mengacu pada Visi dan Misi IAKN¹. Bantuan yang diberikan kepada mahasiswa berasal dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah daerah, pemerintah provinsi, LSM, dll. merupakan hasil kerjasama dengan pihak Kampus IAKN Ambon. Prosedur kerjasama antara kampus IAKN Ambon dengan

pihak luar (instansi, Pemda, Pemrov, LSM Gereja Protestan Maluku), dimulai dengan pendataan. Perguruan Tinggi mengajukan proposal beserta nama-nama mahasiswa calon penerima bantuan. Jika proposal disetujui, mereka akan datang ke kampus membawa bantuan tersebut. Bantuan yang diberikan cukup beragam, mulai dari sembako, uang, hingga peralatan kesehatan (seperti masker, handsanitizer, dan vitamin-vitamin).

FISK IAKN Ambon juga mengacu kepada Visi dan Misi FISK IAKN.² Bantuan Fakultas disalurkan melalui organisasi IAKN Charity yang merupakan rintisan dari FISK IAKN Ambon total bantuan yang diberikan kepada mahasiswa berupa uang sebanyak 11.235.000 yang dibagi untuk seluruh mahasiswa yang tidak menerima bantuan beasiswa baik yang berada di FISK maupun mahasiswa Fakultas lain membutuhkan, selain itu paket sembako dan peralatan kesehatan sekitar 300 paket. Bantuan diberikan sekali saja untuk setiap mahasiswa karena terbatasnya anggaran. Untuk mahasiswa yang berada di dalam lingkungan kampus IAKN, khususnya mahasiswa yang tinggal di Asrama Kampus IAKN juga mendapat bantuan dari pihak Kampus IAKN Ambon, berupa pemasangan wifi untuk mempermudah akses belajar mahasiswa. Pemberian bantuan yang diberikan baik oleh pihak Kampus IAKN maupun hasil kerjasama pihak kampus IAKN dengan lembaga formal dan non formal seperti instansi pemerintah dan LSM dirasakan mahasiswa sangat bermanfaat untuk mengatasi kesulitan mereka di masa krisis karena pandemi Covid 19.

2

¹ Visi dan misi IAKN Ambon, yaitu: Visi "Terwujudnya cedekiawan yang cerdas, religius, humanis, dan cinta damai", dan Misi mencakup: 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas; 2) Menyelenggarakan penelitian yang inovatif; 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang mencerahkan, holistik, dan melayani; dan 4) Meyelenggarakan tata kelola perguruan tinggi yang bersih dan berwibawa.

² Visi dan misi FIK IAKN, yaitu: Visi "unggul dalam pengembangan ilmu sosial keagamaan yang religius dan cinta damai, dan Misi mencakup: 1) Menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi yang berkualitas, inovatif dan berciri kristen inklusif bagi pembangunan manusia yang adil, sejahtera dan bermartabat; 2) Mengembangkan *good and clean governance* dalam tata kelola fakultas dengan mengutamakan pelayanan kasih.

Keterbatasan Ekonomi Mahasiswa

Masalah keterbatasan ekonomi mahasiswa FISK IAKN Ambon menjadi faktor penghambat terbesar dalam proses pembelajaran daring. Banyak mahasiswa yang tidak aktif dalam proses perkuliahan online sejak metode pembelajaran di ubah dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring. Mereka mengakui tidak memiliki uang yang cukup untuk mengikuti kuliah online. Banyak di antara mahasiswa yang orang tuanya adalah petani, nelayan maupun pedagang yang penghasilannya hanya untuk dapat bertahan hidup. Selama kuliah mahasiswa sangat mengharapkan bantuan dari beasiswa Bidikmisi, Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) tapi beasiswa tersebut hanya diberikan kepada mahasiswa dengan persyaratan tertentu (misalnya IPK, dll.).

Roni (18 tahun)—mahasiswa prodi Pariwisata, semester II FISK IAKN Ambon mengeluhkan pembelajaran daring yang menguras kuota internet. Roni mengungkapkan bahwa:

> Seng habis pikir bicara sabulan katong kuliah online, itu belum pasti karena kedatangan Covid-19, kalangan miskin su pasti jarang online karena ekonomi su seng bisah barmaeng, seakan katong banyak uang dan jika seng ikut tiap taon katong akan mengulang. Seng habis piker jika kalah online pembantu katong Bidikmisi dapa pecat dari bos basar [kampus IAKN Ambon]. Bukan pamalas yang berkuasa di kapala, tapi tiap hari dikuasai deng krisis yang menipis (Roni, 28 April 2020).

Untuk perkuliahan normal sebelum adanya pandemi Covid-19 beberapa mahasiswa merasa terbantu dengan mendapatkan beasiswa prestasi dari Kampus. Beasiswa itu mereka gunakan untuk membayar uang kuliah, membeli buku, biaya transpor dan juga untuk biaya hidup sehari-hari di rantau karena banyak

di antara mahasiswa FISK IAKN yang berasal dari pulau-pulau di luar Kota Ambon. Namun, karena kondisi yang sulit seperti sekarang ini, banyak di antara mahasiswa yang merasa kewalahan karena menganggap beasiswa yang mereka peroleh tidak cukup jika digunakan secara terus menerus membeli kuota internet. Banyak di antara mereka yang pasrah tidak mengikuti perkuliahan jika sedang tidak memiliki uang untuk membeli kuota. Hal tersebut akan berdampak pada penilaian dosen terhadap keaktifan selama perkuliahan daring berlangsung.

Keterbatasan ekonomi sebagai pembelajaran penghambat daring juga diungkapkan Voni (21 tahun)—mahasiswa prodi Agama Budaya, semester VIII FISK IAKN Ambon—menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring dirinya merasa kesulitan untuk berkonsultasi secara langsung dengan dosen karena tidak memiliki uang untuk selalu membeli kuota internet. Voni yang saat ini merupakan mahasiswa semester akhir prodi Agama Budaya sedang mempersiapkan proposal skripsi yang terkendala dengan bukubuku yang akan dijadikan referensi dalam penulisan proposal skripsinya. Keterbatasan kuota internet kadangkala membuat Voni sulit untuk mengomunikasikannya bersama dosen pembimbing terlebih karena Voni hanya mengandalkan beasiswa semata untuk kelangsungan studinya.

Gagap Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini sudah semakin pesat, termasuk dalam sektor pendidikan. Pendidikan era digital seperti sekarang, mau tidak mau memaksa orang beradaptasi dan menggunakannya, termasuk dosen mahasiswa. Perubahan dari metode belajar secara muka menjadi metode tatap pembelajaran daring cukup menimbulkan kekakuan bukan hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga di kalangan dosen sendiri sebagai tenaga pendidik.

Beberapa dosen di FISK IAKN Ambon belum memahami cara penggunaan aplikasi Zoom, Google Classroom, Google Meet, Edmodo, dan e-learning Kampus IAKN, sehingga mereka lebih memilih menggunakan Group WhatsApp. Gagap teknologi (Gaptek) di kalangan para dosen dan mahasiswa membuat untuk mereka sulit melakukan proses pembelajaran secara maksimal, meskipun aplikasi e-learning sebelumnya telah disosialisasikan cara penggunaannya.

Banyak yang memilih hanya memberikan tugas secara terus menerus dan tidak menjelaskan materi perkuliahan terlebih dahulu. Akibatnya mahasiswa dibuat stres dengan tumpukan tugas-tugas dari dosen yang harus mereka selesaikan dan pemberian tugas tersebut tidak hanya datang dari satu dosen.

Menurut Bapak Musa (31 tahun)—Dosen Hukum FISK IAKN Ambon—banyak Ilmu diantara mahasiswanya yang mengeluhkan tumpukan tugas yang diberikan oleh dosen tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu, sehingga membuat mahasiswa menjadi stres. Di masa krisis pandemi Covid-19, anjuran untuk hidup sehat dan tidak stres sangat dibutuhkan. Namun dengan adanya tumpukan tugas dari dosen membuat mahasiswa menjadi rentan sakit dan stres. Cintia (19 tahun)—mahasiswa prodi Teologi, semester IV FISK IAKN Ambonmengeluhkan kondisinya yang tidak dapat mengikuti perkuliahan karena sakit. Cintia mengakui bahwa selama pembelajaran daring beberapa dosen hanya memberikan tugas secara terus-menerus yang membuat dirinya harus begadang untuk mengerjakan tugas.

Larisa (20 tahun)—mahasiswa prodi Teologi, semester VI FISK IAKN Ambon—juga menilai perkuliahan tatap muka dianggap lebih baik dibandingkan perkuliahan menggunakan *elearning* karena berbagai kendala, banyak diantara temannya yang tidak seberuntung dirinya yang dapat berkuliah menggunakan wifi yang dibayarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai PNS. Menurutnya, dalam perkuliahan

tatap muka mahasiswa dapat lebih memahami apa yang telah disampaikan dosen dan mahasiswa juga dapat langsung bertanya apabila tidak memahami materi dosen. Sedangkan pembelajaran e-learning memiliki banyak keterbatasan dalam penerapan sistemnya, seperti tidak tersedianya sistem voice message dan meetina online, sebagaimana pada aplikasi Zoom yang biasa digunakan dosen sebelumnya. Kinerja dosen dianggap lebih baik jika dapat memberikan kuliah secara bertatap muka langsung dengan mahasiswa, yang tidak dimiliki oleh fitur dalam sistem pembelajaran e-learning Kampus IAKN. Banyak diantara mahasiswa tidak mampu untuk membeli kuota internet memasang wifi. Selain itu buku perpustakaan di Kampus IAKN Ambon belum dapat diakses secara online juga menyusahkan mahasiswa. Beberapa di antara mereka bahkan tidak memiliki smartphone maupun laptop untuk mengakses pembelajaran *e-learning* yang disediakan Kampus IAKN.

Faktor

Eksternal Kampus

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar lingkungan kampus IAKN Ambon. Ketiadaan perangkat teknologi dan ketidakstabilan jaringan internet & keterbatasan listrik, sebagaimana akan dibahas berikut ini:

Ketiadaan Perangkat Teknologi

Pembelajaran daring menjadi beban tersediri bagi mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas penunjang seperti *smartphone* dan *laptop*. Berbagai keluhan disampaikan oleh sejumlah mahasiswa karena ketidakmampuan mereka untuk mengikuti pembelajaran daring tanpa fasilitas penunjang. Keharusan mengakses pembelajaran daring dianggap telah menambah beban mereka yang memiliki kondisi ekonomi terbatas. Untuk perkuliahan normal saja pemenuhan biaya transpor, kos, tugas dan buku

bersumber dari subsidi orang tua maupun kerabat. Bagi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa prestasi akan sedikit terbantu dengan dana beasiswa yang mereka peroleh. Ani (18 tahun)—mahasiswa prodi Pariwisata, semester II, FISK IAKN Ambon—menyatakan bahwa:

Kami kuliah daring bersama di asrama kampus dengan bantuan wifi kampus. Bersyukur karena ada teman yang seangkatan dengan saya. Tapi ada teman lain di asrama yang berasal dari prodi Teologi yang biasa pinjam laptop untuk kuliah daring. Tapi jika saya punya kuliah pada jam yang sama saya tidak bisa pinjamkan (Ani, 29 April 2020).

Ani mengakui bahwa teman yang tidak memiliki *laptop* memang mempunyai orang tua dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, sehingga untuk pengiriman uang dari kampung pun seringkali agak lambat.³ Bantuan yang diberikan Ani kepada temannya adalah dengan meminjamkan *laptop* pada saat pembelajaran daring sepanjang jadwal kuliah di antara keduanya tidak bersamaan (lihat **Gambar 1**).



Gambar 2. Sesama Mahasiswa Saling Meminjamkan *Laptop*

Bagi mahasiswa FISK IAKN, meskipun pembelajaran daring yang mereka lakukan memiliki banyak kendala, namun kendalakendala yang dihadapi bersama justru semakin menumbuhkan rasa persaudaraan diantara mereka karena bagi mereka *ale rasa beta rasa*.

Selain tolong menolong diantara sesama teman, hubungan kekeluargaan/kerabat juga memegang peranan penting dalam hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Vasya (19 tahun)—mahasiswa **Pastoral** Konseling, semester IV FISK IAKN Ambon—bahwa semenjak pembelajaran daring dilakukan ia dan kakaknya yang juga mahasiswa FISK IAKN secara bergantian menggunakan Ambon smartphone dikarenakan ia tidak memiliki smartphone dan laptop. Keterbatasan ekonomi orang tua membuat mereka memiliki kesulitan dalam pembelajaran daring. Sebelum adanya Pandemi Covid-19 saja Vasya sudah kesulitan untuk membayar transpor ke kampus. Ia juga harus membayar uang kos yang ia tempati bersama kakaknya. Hal ini menyebabkan ia memiliki nilai akademik dengan IPK rendah dan tidak bisa mendapatkan beasiswa prestasi. Meskipun kemudian Vasya turut mendapatkan bantuan bahan makanan dan uang dari pihak kampus untuk membeli kuota data.

Ketidakstabilan Jaringan Internet dan Keterbatasan Listrik

Dalam mengatasi pandemi Covid-19 pembelajaran daring diharapkan menjadi solusi utama dunia pendidikan untuk keberlanjutan proses belajar mengajar. Namun pembelajaran daring di Provinsi Maluku dianggap sebagai sesuatu yang mewah karena masih banyaknya daerah miskin dan tertinggal sehingga untuk listrik pun hanya menyala di malam hari. Selain itu buruknya jaringan seluler (handphone)

_

³ Dari data jumlah Penduduk Miskin menurut kabupaten atau kota 2015-2019 jumlah penduduk miskin di Provinsi Maluku pada September 2019 sebanyak 317.69 (Badan Pusat Statistik Maluku 2019).

⁴ Dari jumlah banyaknya desa/kelurahan menurut keberadaan keluarga pengguna listrik dan sumber penerangan jalan utama desa, 2014 & 2018 pada bulan September di Provinsi Maluku sebanyak 839 jiwa keluarga pengguna listrik PLN dan 485 jiwa yang menggunakan listrik Non PLN (Badan Pusat Statistik Maluku 2019).

menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk dapat mengakses pembelajaran daring. Akibatnya selama belajar dari rumah banyak mahasiswa yang lebih memilih membantu orang tuanya bekerja ketimbang mengikuti perkuliahan (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. Mahasiswa FISK IAKN Ambon yang Bekerja Membantu Orang Tua

Polemik pembelajaran daring ini memunculkan permasalahan yang beragam. Apalagi kondisi Provinsi Maluku yang masih tergolong salah satu provinsi miskin di Indonesia. Beberapa Mahasiswa FISK IAKN Ambon yang pulang ke kampung halaman yang belum memiliki akses internet dan listrik, hampir semua berpikir lebih baik bekerja membantu orang tua daripada harus memaksakan ikut dalam pembelajaran daring. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa justru menganggap diri mereka sedang libur.

Joana (18 tahun)—mahasiswa Pastoral Konseling, semester IV FISK IAKN Ambon)—menceritakan berbagai kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. Untuk mengatasi segala permasalahan tersebut mereka mengimplentasikan *ale rasa beta rasa* dalam berbagai pemberian bentuk bantuan kepada sesama teman/kerabat.

Bantuan yang diberikan antara teman cukup beragam. Untuk mahasiswa yang berada di kampung dengan kondisi listrik yang hanya menyala pada malam hari diberikan bantuan oleh teman sekampung berupa peminjaman

motor untuk menjangkau kerabatnya yang masih satu fakultas di kampung sebelah yang memiliki akses jaringan internet yang baik.

Proses pembelajaran daring terkendala dengan berbagai keterbatasan sistem pembelajaran dalam jaringan Kampus IAKN Ambon. Metode pembelajaran daring di Kampus IAKN Ambon awalnya dilakukan secara bervariasi oleh para dosen ada yang melalui aplikasi WhatsApp Grup, Google Classroom, Google Meet, Zoom, Edmodo, dan Grup Facebook. Mahasiswa FISK IAKN Ambon umumnya lebih memilih opsi pembelajaran daring dilakukan melalui Group WhatsApp (WA Grup) dan Group Facebook (FB Grup) karena menghemat kuota data dan dapat lebih mudah diakses meskipun di daerah yang memiliki jaringan internet yang tidak stabil. Beberapa lainnya mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran daring melalui aplikasi berbeda ketika menggunakan wifi. Namun sekarang pembelajaran daring di Kampus IAKN Ambon sudah melalui satu akses yaitu pada sistem elearning IAKN Ambon meskipun juga masih ada diantara beberapa dosen yang memadukannya dengan WA Grup ketika mahasiswa sulit untuk mengakses e-learning.

Roni (18 tahun)—mahasiswa prodi Pariwisata, semester II FISK IAKN Ambon)mengungkapkan alasannya kenapa ia jarang aktif pada pembelajaran daring. Sejak pemerintah menginstruksikan work/studi from home, ia pulang ke kampung halamannya di Pulai Kei demi menghemat biaya hidup. Namun, akses internet di kampungnya tidak stabil, sementara sistem e-learning kampus membutuhkan jaringan internet yang kuat. Oleh karenanya untuk mengakses perkuliahan lebih menggunakan chatting ia Whatsapp atau Facebooklite sebagai media yang disediakan dosen untuk memudahkan mahasiswa yang sulit mengakses e-learning karena lebih dianggap hemat kuota dibandingkan aplikasi lainnya.

Ada pula yang tidak bisa aktif sama sekali dalam pembelajaran daring karena kampungnya signal handphone sangat susah, maka yang bersangkutan dibantu dengan cara ditelpon dan dikabari tentang kebiiakan pengumpulan tugas dan ujian dari dosen. Ani (18 tahun)—mahasiswa prodi Pariwisata, semester II FISK IAKN Ambon menjelaskan bahwa temannya bernama Marlin tidak dapat aktif dalam perkuliahan karena pulang ke kampung halamannya di wilayah pedalaman Maluku dimana akses signal handphone sangat sulit ia dapatkan, sehingga baru terlibat di minggu ke 15 menjelang akhir perkuliahan dan banyak mengalami ketertinggalan tugas.

Fungsi *Ale Rasa Beta Rasa* Dalam Pembelajaran Daring

Masyarakat Ambon sejak dahulu telah memiliki berbagai filosofi kebersamaan yang bersumber dari nilai budaya lokal dan telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam kehidupan mereka. Filosofi kebersamaan tersebut lahir keberagamaan suku, agama, dan budaya sebagai masyarakat kepulauan yang multikultur. Dari implementasi nilai-nilai budaya tersebut salah satunya adalah ale rasa beta rasa yang didasarkan pada sikap peduli, saling pengertian, saling pengakuan terhadap hak orang lain, saling menghormati, saling menyayangi, menopang, saling dan menghidupi, sehingga mampu mengatasi situasi dan kondisi sulit yang dihadapi.

Untuk tetap dapat bertahan dalam mengikuti pembelajaran daring berbagai upaya dilakukan oleh mahasiswa, termasuk dengan mengimplementasikan nilai budaya *ale rasa beta rasa* (saya rasa kamu juga rasa) dengan saling memberikan bantuan di antara mahasiswa yang bertujuan untuk dapat mengikuti pembelajaran dalam situasi kritis dan lulus mata kuliah yang sedang diampuh secara bersama-sama.

Ale rasa beta rasa termanifestasikan dalam tindakan mahasiswa FISK IAKN Ambon dengan saling memberikan dukungan dan bantuan kepada sesama teman dalam pembelajaran daring di masa krisis pandemi Covid 19.

Sistem tolong menolong yang berlangsung diantara mahasiswa FISK IAKN Ambon merupakan bentuk dukungan dan bantuan sekaligus jugs mengacu kepada suatu konsep jaminan sosial dengan fungsi sosial tertentu. Tang (2005) menyatakan bahwa jaminan sosial dipakai untuk mengacu kepada permasalahan sosial dan proses-proses sosial. Dalam pengertian luas jaminan sosial dapat dirujukkan kepada berbagai usaha individu, kelompok, keluarga, swasta dan institusi pemerintahan untuk mengatasi berbagai kebutuhan hidup pokok dari anggota masyarakat seperti bahan makanan yang memadai, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, air bersih, dan sebagainya. Selain itu, jaminan pada saat ada peristiwa atau keadaan tertentu yang menimpa mereka, seperti sakit, cacat, kehilangan pekerjaan, lanjut dan kematian. Tujuannya memenuhi standar hidup yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Adapun jaminan sosial tradisional adalah jaminan sosial yang sumbernya dari luar institusi pemerintah yang secara turun temurun diberikan atau diterima dari adanya hubungan-hubungan sosial seperti kerabat, tetangga, orang sekampung, teman, patron-klien, dll. Bagi mahasiswa FISK IAKN Ambon apa yang dirasakan temannya, mereka turut merasakannya (ale rasa beta rasa), sebagai bentuk rasa empati di antara orang Maluku yang didasarkan pada prinsip hidup orang Ambon dari leluhur (tete nene moyang), bahwa katong samua orang basudara (kami semua orang bersaudara) sebagai solidaritas sosial yang secara bersama-sama berupaya saling bekerjasama, bantu membantu dan bersetiakawan dalam mengatasi kesulitan, termasuk kesulitan selama proses pembelajaran daring.

Penerapan fungsi sosial *ale rasa beta* rasa diwujudkan dalam bentuk belajar daring secara bersama; pemberian informasi proses perkuliahan; berbagi pulsa data dan remedial; dan pemberian pinjaman/utang.

Belajar Bersama

Dalam pembelajaran daring yang dilakukan mahasiswa FISK IAKN Ambon menghadapi berbagai kendala dari berbagai program studi, termasuk ketidakmampuan mereka dalam mengikuti perkuliahan karena ketiadaaan perangkat teknologi maupun keterbatasan kuota data. Untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran daring mereka melakukannya secara bersama dengan mengunjungi salah seorang teman yang jarak rumahnya dekat dan memiliki fasilitas penunjang. Belajar bersama bagi sesama mahasiswa FISK IAKN Ambon dianggap sebagai salah satu manifestasi fungsi ale rasa beta rasa dalam pembelajaran daring.



Gambar 4. Kegiatan Belajar Bersama Mahasiswa FISK IAKN Ambon

Carli (18 tahun)—mahasiswa prodi Pariwisata, semester II FISK IAKN Ambon) menyatakan bahwa:

Kalo soal bantu teman-teman di asrama kampus suka saling bantu mereka suka belajar bersama. Kadang juga kalo ada teman yang kesusahan karena tidak punya fasilitas belajar daring seperti pulsa data dibantu dengan datang di rumah belajar sama-sama karena kebetulan saya belajar pake wifi di rumah. Selama ini belum ada bantuan berupa kuota dari kampus untuk pembelajaran daring hanya teman-teman di asrama kampus yang dibantu pemasangan wifi (Carli, 28 April 2020).

Pernyataan Carli merupakan mengejawantahan ale rasa beta rasa sebagai salah satu nilai budaya yang diimplementasikan mahasiswa FISK IAKN Ambon untuk menolong teman yang tidak memiliki fasilitas belajar daring (seperti laptop, hp, dan kuota) agar tetap tetap dapat mengikuti pembelajaran daring melalui belajar besama.

Pemberian Informasi Tentang Perkuliahan

Saling berbagi informasi kepada sesama teman pelaksanaan pembelajaran disaat dianggap mahasiswa FISK IAKN Ambon sebagai bentuk dukungan dan bantuan pembelajaran daring sekaligus sebagai ale rasa beta rasa agar mereka dapat mengikuti perkuliahan dengan baik tidak jauh berbeda dengan perkuliahan sebelumnya yang menggunakan metode tatap muka.

Aldo (20 tahun)—mahasiswa Teologi, semester IV FISK IAKN Ambon—mengungkapkan berbagai kendala yang ia hadapi selama melakukan proses pembelajaran e-learning yaitu proses pembelajaran e-learning yang ia anggap kurang maksimal karena sulitnya berkonsultasi dengan dosen terkait materi yang belum dipahami karena jaringan internet kadang kala mengalami gangguan. Meskipun

Aldo melakukan proses pembelajaran menggunakan wifi yang difasilitasi oleh tantenya yang berada di Kota Ambon, namun ia mengakui banyak temannya yang tidak memiliki kondisi yang sama dengannya yang dapat mengakses materi e-learning dengan baik, sehingga Aldo berinisiatif sebagai kepala tingkat menolong temannya untuk menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada dosen yang bersangkutan. Karena bagi Aldo kesulitan yang dirasakan temannya juga ia rasakan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Larisa (19 tahun)—Mahasiswa Teologi, semester IV FISK IAKN Ambon)—bahwa:

Bantuan berupa pulsa internet yang diberikan Kampus IAKN Ambon selama pembelajaran daring dirasakan terlambat. Pembelajaran daring sudah dilakukan sejak awal bulan Maret namun mahasiswa baru mendapatkan bantuan pulsa internet dari pihak Kampus IAKN pada bulan Mei sebanyak Rp 105.000 perbulan setelah sistem *e-learning* kampus IAKN berjalan, sehingga banyak diantara teman-teman yang tertinggal materi perkuliahan yang telah disampaikan dosen sekitar 4-6 pertemuan apalagi karena ada dua teman yang tidak memilki hape android. Untuk bantuan vang diberikan kepada temannya hanya sebatas pemberian informasi dari apa yang telah disampaikan dosen namun karena tidak memiliki kuota teman hanya aktif pada e-learning saat beasiswa mereka telah cair (Larisa, 19 Mei 2020).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk manifestasi ale rasa beta rasa dalam bentuk pemberian informasi yang ia lakukan kepada sesama teman kuliah mirip seperti apa yang telah dikemukakan oleh Aldo sebelumnya, yaitu hanya sebatas penyampaian informasi perkuliahan kepada teman-teman yang mengalami ketertinggalan karena tidak memiliki fasilitas pembelajaran daring yang memadai

karena keterbatasan ekonomi terutama bagi teman yang hanya memiliki *handphone* jaman dulu (jadul) untuk berkomunikasi (lihat **Gambar 5**).



Gambar 4. *Handphone* Jaman Dulu (Jadul) Mahasiswa

Berbagi Pulsa Data dan Remedial

Berdasarkan data BPS Provinsi Maluku, penduduk yang mengakses internet hanya 34 persen. Desa yang memiliki akses internet 4G pun masih minim hanya sebesar 11 persen. Itupun beberapa daerah hanya mengandalkan akses internet di kantor desa dengan listrik yang menyala 12 jam. Persoalan geografi kepulauan menambah masalah dalam mengakses internet (Ramadhana 2020).

Akses listrik dan internet yang tidak merata dan kurang stabil di berbagai daerah di provinsi Maluku menyebabkan banyaknya mahasiswa FISK IAKN Ambon yang setelah pulang ke kampung halaman tidak dapat lagi mengakses pembelajaran daring. Selain bantuan sesama teman, peran keluarga/kerabat mahasiswa FISK IAKN Ambon selama proses pembelajaran daring dirasakan cukup membantu ketika sedang mengalami masa sulit. Voni (21 tahun)—mahasiswa prodi Agama Budaya, semester VIII FISK IAKN Ambon— menjelaskan kendala yang ia hadapi ketika tidak berkonsultasi dengan dosen melalui media daring, bantuan yang diberikan oleh saudara sepupu sebagai keluarga/kerabat Voni berupa penyediaan akses internet dengan berbagi hotspot dari handphone dirasakan cukup membantu ia mengatasi kesulitan.

Bapak Musa (31 tahun)—Dosen Ilmu FISK IAKN Ambon-menceritakan Hukum permasalahan yang dihadapi mahasiswanya untuk mata kuliah Hukum dan Ham pada prodi agama dan budaya untuk Semester II dan IV. Jumlah mahasiswa dari dua kelas berbeda yang diajar Bapak Musa adalah 20 orang mahasiswa per kelas, namun hanya sekitar 15 orang mahasiswa yang aktif. Kendala yang dihadapi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan lewat daring di kelas Bapak Muis hampir sama dengan kendala yang dihadapi mahasiswa lainnya yaitu masalah ketiadaan jaringan internet dan setelah pulang kampung sangat sulit untuk mengakses pembelajaran lewat daring. Bentuk bantuan kepada mahasiswa yang diberikan Bapak Muis berupa kebijakan remedial bagi mahasiswa jarang aktif selama yang pembelajaran lewat daring. Bentuk tolong menolong lainnya diberikan oleh dosen kepada mahasiswa diungkapkan oleh Ibu Patty (49 tahun, Dekan FISK IAKN Ambon), berupa pemberian pulsa data bagi mahasiswa yang mengeluhkan kendala dalam perkuliahan lewat daring pada mata kuliah yang diampuhnya.

Pemberian Pinjaman

Pemakaian kuota internet dalam jumlah yang besar hingga waktu yang tidak ditentukan menjadi permasalahan bagi mahasiswa FISK IAKN Ambon. Banyak diantara mahasiswa ketika sedang mengikuti proses pembelajaran daring kehabisan kuota. Salah satu bentuk tolong menolong berdasarkan implementasi *ale rasa beta rasa* pada mahasiswa FISK IAKN Ambon adalah pemberian pinjaman dari temantemannya agar dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Yana (21 tahun)—mahasiswa Agama Budaya, semester VIII, FISK IAKN Ambon) mengatakan bahwa:

Kesulitan yang terkadang kami rasakan ketika kehabisan kuota internet dan belum mendapatkan kiriman uang dari orang tua maupun beasiswa dari Kampus IAKN. Sebelum adanya pemberian bantuan uang dari pihak Kampus IAKN untuk membeli kuota internet sebanyak Rp105.000/bulan, teman sesama koskosan yang juga satu fakultas akan memberikan pinjaman uang untuk kuota internet membeli ketika kiriman uang dari orang tuanya tiba lebih dahulu. Nanti setelah orang tua saya mengirimkan uang barulah uang teman ganti. saya Untuk berkonsultasi skripsi dengan dosen pembimbing saya harus menyiapkan kuota internet, terutama bila harus mengunggah koreksi skripsi yang diberikan dosen pembimbing maupun rujukan jurnal maupun ebook yang direkomendasikan dosen (Yana, 19 Mei 2020).

Dalam penelitian ini, tolong menolong diantara mahasiswa dilihat sebagai suatu konsep analitis yang berkenaan dengan "fungsi sosial" tertentu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh penerima bantuan. Ini dijalankan di antara mahasiswa itu sendiri, antara mahasiswa dan dosen, pihak kampus dan instansi lain demi terlaksananya pembelajaran daring. Bantuan semacam ini didasarkan pada nilai budaya *ale rasa beta rasa*.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan sosial, termasuk metode pembelajaran. Selama ini dosen berkutat pada metode pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas antara dosen dengan mahasiswa. Proses pembelajaran, diskusi, tanya-jawab, dan bimbingan semua berlangsung secara tatap muka. Kini model pembelajaran dialihkan ke model pembelajaran dalam jaringan (daring).

Dalam proses pembelajaran daring berbagai kendala dihadapi, yang dapat

diklasifikansikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal kampus dan faktor eksternal kampus. Faktor internal kampus berupa keterbatasan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran daring di lingkungan kampus, keterbatasan ekonomi mahasiswa, dan gagap teknologi dosen maupun mahasiswa, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengakses sistem pembelajaran daring. eksternal Sedangkan faktor mencakup ketiadaan perangkat teknologi sebagai fasilitas penunjang proses pembelajaran daring dan ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan listrik.

Fungsi sosial *ale* rasa beta rasa diaplikasikan melalui belajar bersama, pemberian informasi tentang perkuliahan, berbagi pulsa data dan remedial, serta pemberian pinjaman kepada mahasiswa. Selain keterlibatan orang tua, kerabat, persekampungan, dosen, dan lembaga informal dan non formal juga turut berperan dalam memberikan bantuan mengatasi dalam berbagai permasalahan dihadapi yang mahasiswa FISK IAKN Ambon selama pembelajaran daring akibat Covid-19. Meskipun tidak semua kendala dapat diatasi, paling tidak telah ada yang dilakukan yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Dinas pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku dan Pemerintah Daerah harus mencari jalan keluar untuk generasi penerus Maluku karena merekalah lebih yang memahami tentang kondisi masyarakat di daerah Maluku, sehingga dapat berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Kepada pihak kampus IAKN Ambon agar lebih jeli melihat kondisi sosial ekonomi setiap mahasiswa serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang dalam pembelajaran lewat daring agar proses perkuliahan dapat berjalan lebih efektif. Selain itu beberapa daerah di Maluku masih memiliki keterbatasan akses terhadap listrik dan jaringan internet, sehingga mahasiswa yang pulang ke

kampung akan sangat sulit mengikuti pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- Arifin, N. H. 2019. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Pengajaran Bahasa*. Banten: Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University.
- Badan Pusat Statistik Maluku.2019.Provinsi Maluku Dalam Angka 2019. https://maluku.bps.go.id/publication/2 019/08/16/1491fd5b45fa85a8a94b79b 7/provinsi-maluku-dalam-angka-2019.html, diakses 16 Agustus 2019.
- Charismiadji, I. 2020. *Mengelola pembelajaran daring yang efektif.*https://news.detik.com/kolom/d-4960969/mengelola-pembelajarandaring-yang-efektif, diakses 1 April 2020, 13:30.
- Hayati, N. 2020. *Metode Pembelajaran Daring/E-learning Yang Efektif*. Bali: Jurusan Ilmu Pendidikan Psikologi dan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Henderson, A J. 2003. *The E-learning Question and Answer Book*. USA: Amacom. https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/347_pengelo laan-mhs-asing.pdf, diakses 9 April 2020.
- Kelihu, A. 2014. Belajar dari Ale Rasa Beta Rasa Untuk Pupuk Persaudaraan Kita. http://ardimankelihu.blogspot.com/201 4/12/belajar-dari-ale-rasa-beta-rasa-untuk.html, diakses tanggal 7 Desember 2014.
- Mahnun, N. 2018. Implementasi Pembelajaran Online Dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University.

- Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ramadhana, S. 2020. *Nasib Pendidikan Maluku di Masa Pandemi Covid-19*.

 https://beritabeta.com/opini/nasibpendidikan-maluku-di-masa-pandemicovid-19/, diakses 28 Mei 2020.
- Soekanto, S. dan Sulistyowati, B. 2017. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 sejak 17 Maret 2020 dalam Surat Edaran (Mendikbud) Nomor 36962/MPK.A/HK/2020.
- Tang, M. 2005. Kajian Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Nelayan Miskin di Kota Parepare Sulawesi Selatan, Kota Baubau Sulawesi Tenggara, dan Kota Ternate Maluku Utara. Jakarta: Pusat Penerbitan Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial RI.
- Universitas Indonesia. 2020. *Sumber Belajar Daring*. https://www.ui.ac.id/sumberbelajar-daring.html, diakses tanggal 28 Maret 2020.
- Warta Ekonomi. 2020. *Apa itu Pandemi?*, https://www.wartaekonomi.co.id/read 276620/apa-itu-pandemi, diakses tanggal 16 Maret 2020.